

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Penerapan Manajemen Riayah Dewan Kepengurusan Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Agung As-Salam

Tunki Vurba^{1*}, Artiyanto², Heru Prasetyo³, Depi Putri⁴, Elce Purwandari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

*Email: tunki.vurba@gmail.com

Keywords :

Riayah Management;
Mosque Maintenance;
Mosque Prosperity Council;
Grand Mosque As-Salam;
Mosque Facilities

Abstract

This study aims to describe the implementation of riayah management (maintenance and care) in the preservation of the Grand Mosque As-Salam of Lubuklinggau City by the Mosque Prosperity Council (Dewan Kemakmuran Masjid or DKM). A qualitative descriptive method was employed, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that riayah management is implemented systematically by the DKM through well-defined task distribution, regular maintenance of the mosque building, and the provision of facilities that ensure the comfort of the congregants. The architectural style of the mosque reflects Middle Eastern influence, particularly through a dome inspired by the Nabawi Mosque, supported by 40 pillars symbolizing the age of Prophet Muhammad (PBUH) when he received the first revelation. Facilities include prayer halls, toilets, ablution areas, a library, a multimedia room, a secretariat office, a Quran Learning Center (TPA), and various supporting equipment such as Qur'ans, prayer garments, carpets, air conditioning units, and sound systems. The DKM conducts periodic renovations to maintain the building's quality and ensure the functionality of the mosque's amenities. However, the study also identifies several

	<p>challenges, including limited human resource development, poor adherence to standard operating procedures (SOPs), and technical disruptions. Despite these issues, the DKM remains committed to preserving the mosque's role as a comfortable and welcoming place of worship and a center of Islamic activity. The study concludes that effective riayah management contributes significantly to maintaining a clean, orderly, and spiritually enriching environment for the community.</p>
<p>Kata Kunci : <i>Manajemen Riayah;</i> <i>Pemeliharaan</i> <i>Masjid;</i> <i>Dewan</i> <i>Kemakmuran</i> <i>Masjid;</i> <i>Masjid Agung As-Salam;</i> <i>Fasilitas Masjid</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen riayah dalam pemeliharaan Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen riayah diterapkan secara sistematis oleh DKM melalui pembagian tugas yang jelas, pemeliharaan bangunan masjid secara rutin, serta pengelolaan fasilitas yang mendukung kenyamanan jamaah. Masjid Agung As-Salam memiliki arsitektur bergaya Timur Tengah dengan kubah yang terinspirasi dari Masjid Nabawi dan dilengkapi 40 pilar yang melambangkan usia Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu pertama. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang ibadah, toilet, tempat wudhu, perpustakaan, ruang multimedia, sekretariat, ruang TPA, serta perlengkapan ibadah seperti Al-Qur'an, mukena, karpet, dan pendingin ruangan. DKM juga melakukan renovasi berkala untuk menjaga kelayakan bangunan dan sarana penunjang. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya pembinaan SDM, lemahnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta kendala teknis dalam pengelolaan fasilitas. Meskipun demikian, DKM tetap berkomitmen menjaga keberlangsungan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keislaman masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen riayah yang baik dapat menciptakan lingkungan masjid yang bersih, tertib, dan nyaman bagi jamaah serta mendukung keberlanjutan fungsi masjid sebagai institusi sosial dan spiritual umat.</p>
<p>Article History :</p>	<p>Received : Accepted : 01 Maret 2025 12 Juni 2025</p>

PENDAHULUAN

Ketika tempat ibadah berubah menjadi tempat yang tidak nyaman, maka hakikat sakralitasnya perlahan pudar. Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT dan disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Segala petunjuk, perintah, dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah ditujukan demi kemaslahatan umat (Bakhtiar 2018). Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang menyeluruh (kaffah), diterima di sisi Allah SWT, dan menjadi jalan hidup bagi umat manusia.

Dalam sejarah perkembangan Islam, masjid telah menjadi pusat kehidupan umat Islam. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, tindakan pertama yang dilakukan adalah membangun masjid sebagai pusat dakwah, ibadah, musyawarah, dan aktivitas sosial kemasyarakatan (Azra 2002). Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat sholat, tetapi juga memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan. Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti tempat bersujud. Dalam konteks keislaman, masjid adalah tempat umat Islam beribadah kepada Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa seluruh bumi adalah masjid, kecuali tempat yang dilarang seperti kuburan dan tempat najis (al-Aprianto 2018). Oleh karena itu, masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam dan mencerminkan identitas masyarakat muslim.

Masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang vital. Masjid merupakan bagian integral dari masyarakat dan menjadi simbol spiritual sekaligus pusat pemberdayaan umat (Khozin and Lauselang 2021). Oleh karena itu, keberadaan masjid harus dikelola dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Pengelolaan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek fisik bangunan, lingkungan, kenyamanan, keamanan, dan kegiatan keagamaannya. Pembinaan kemasjidan idealnya meliputi tiga aspek

utama, yaitu: idarah (manajemen administrasi), imarah (pemakmuran masjid), dan riayah (pemeliharaan fisik) (Saerozi, Riyadi, and Hamid 2023). Ketiga aspek ini saling terkait dan harus berjalan seimbang. Namun kenyataannya, banyak masjid hanya menitikberatkan pada aspek imarah tanpa memperhatikan riayah. Padahal riayah memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan jamaah serta menunjang keberlangsungan aktivitas ibadah secara khusyuk dan tenang.

Manajemen riayah mencakup segala bentuk kegiatan pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana fisik masjid, baik di dalam maupun di luar bangunan. Melalui penerapan manajemen riayah yang baik, kenyamanan dan keamanan jamaah dapat terjaga, yang secara langsung berdampak pada kualitas ibadah (Rohman, 2020). Manajemen dalam konteks ini adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengelolaan fisik masjid agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Terry and Rue (2019) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, pengelolaan masjid tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Diperlukan sistem manajemen yang profesional agar segala fasilitas masjid dapat dirawat dan digunakan secara optimal (Rafiqi 2024).

Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuklinggau merupakan salah satu contoh masjid yang memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Terletak di jantung kota, masjid ini menjadi ikon wisata religi yang banyak dikunjungi masyarakat. Dibangun di atas lahan seluas 10.000 m², masjid ini memiliki arsitektur yang megah dan unik, fasilitas yang lengkap, serta daya tampung jamaah yang besar. Desain masjid yang mengadopsi konsep Timur Tengah, lengkap dengan tujuh kubah dan ornamen pohon kurma, menjadikannya menarik baik sebagai tempat ibadah maupun destinasi wisata religi. Masjid Agung As-Salam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik

yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran taman, tempat kuliner, area bermain anak, dan spot foto instagramable menjadikan masjid ini sebagai tempat berkumpul yang ramah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mampu mengintegrasikan fungsi spiritual dan sosial dalam satu ruang yang harmonis (Sriyono, Supardi, and Ismoyo 2024). Namun, untuk menjaga kualitas dan kenyamanan masjid tersebut, diperlukan manajemen riayah yang baik. Aspek ini mencakup kebersihan, keindahan, keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan fasilitas yang ada. Ketika aspek riayah diabaikan, maka kenyamanan jamaah akan terganggu. Ibadah yang seharusnya menjadi momen spiritual yang tenang dapat berubah menjadi tidak khusyuk akibat kerusakan fasilitas, lingkungan yang kotor, atau sistem keamanan yang buruk.

Penelitian yang dilakukan di Masjid Agung As-Salam ini bertujuan untuk menelaah bagaimana penerapan manajemen riayah dilakukan oleh dewan kepengurusan masjid, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa pengunjung dan jamaah merasa nyaman dengan fasilitas yang tersedia. Hal ini didukung oleh pernyataan pengunjung yang mengungkapkan bahwa keberadaan masjid sangat memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari sisi spiritual maupun sosial. Masjid merupakan lembaga pendidikan dan pembinaan umat. Maka, pengelolaan masjid tidak hanya terbatas pada aspek spiritual semata, tetapi mencakup pemeliharaan dan pengembangan yang holistik (Dzarin 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang kurang memperhatikan aspek riayah, sehingga fungsi sosial dan ibadah tidak berjalan optimal (Haqqi 2024).

Dalam studi literatur, disebutkan bahwa manajemen riayah yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan masjid terhadap jamaah. Dengan adanya pengelolaan fisik yang terencana dan terorganisir, maka seluruh kegiatan keagamaan akan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan tertib (Prajayana 2023). Selain itu, citra masjid di mata masyarakat juga akan meningkat, sehingga

mendorong partisipasi aktif jamaah dalam memakmurkan masjid.

Dari segi teori, pendekatan manajemen dalam pengelolaan masjid dapat mengacu pada teori sistem, di mana masjid dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki input (sumber daya manusia dan material), proses (pengelolaan dan pemeliharaan), output (kenyamanan dan kepuasan jamaah), serta feedback (evaluasi dan perbaikan berkelanjutan) (Handoko 2011). Melalui pendekatan ini, pengelolaan riayah dapat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah: Sejauh mana manajemen riayah yang diterapkan oleh dewan kepengurusan Masjid Agung As-Salam mampu meningkatkan kenyamanan jamaah? Apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar argumen awal dalam penelitian ini, sekaligus menjadi pintu masuk untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pentingnya manajemen riayah dalam pengelolaan masjid.

Berdasarkan belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai bagaimana penerapan manajemen riayah oleh dewan kepengurusan Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau dalam upaya meningkatkan kenyamanan jamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengelolaan masjid di masa kini dan masa yang akan datang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis gejala-gejala, fakta-fakta, dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan manajemen riayah di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau. Penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi untuk menggali data aktual melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini meliputi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dua orang imam, dua staf, serta sepuluh jamaah Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau. Data yang dikumpulkan

dianalisis secara deskriptif untuk memahami sejauh mana manajemen riayah diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kenyamanan jamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung As-Salam berkapasitas 850 jama'ah yang dibangun lebih kurang 900 M². Di pusat Kota jalan Garuda Kelurahan Pasar Pemiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Adapun visi dan misi Masjid Agung As-Salam yaitu mengikuti visi dan misi pemerintah Kota Lubuklinggau karena Masjid Agung As-Salam berstatus sebagai aset daerah. Masjid yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah daerah melalui dana APBD Kota Lubuklinggau.

Masjid Agung As-Salam dibangun melalui Dana APBD atau swadaya masyarakat, ide awal inovasi periode Bapak H. Nang Ali Solihin tahun 1990-1995, dana yang diperoleh melalui perkepala anak sekolah Yaitu; Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemakaian dana pertama Bulan Desember 1997, Ramadhan 1427 H dipimpin Bapak Rajab Sendawi, pada masa pimpinan bapak Riduan Effendi Berdirilah Masjid Agung As-Salam ini. Sebelum nama Masjid Agung As-Salam ditetapkan, ada beberapa pendapat yang menamakan Masjid Agung As-Salam berupa; Masjid Agung As-Salam dan Al-Bari. Pada waktu itu Riduan Effendi berpendapat untuk memberi nama Masjid Agung As-Salam berupa; Baitul Solihin, Baitul Ridho, & As-Salam. Tahun 2006/2007 nama Masjid baru ditetapkan yaitu menjadi Masjid As-Salam.

Tahun 2013 Bapak Wali Kota H. SN Prana Putra Sohe mempunyai visi dan misi Linggau Madani dan BISA (*brain, innovation, speech, accountability*), bapak Wali Kota mempunyai inovasi untuk memperluas Masjid Agung As-Salam menjadi seperti saat ini. Maka dari itu Masjid as-salam disatukan dengan lahan Masjid & lapangan merdeka. Masjid diperluas menjadi beberapa bagian

yaitu; dibuat Taman Kurma (pohon Kurma ditanam sesuai dengan umur Nabi Muhammad SAW) terdapat beberapa pilar, adanya pendopo, adanya air mancur, ada basement tempat wudhu khusus laki-laki & wanita, ada menara kakak-adik. Pengujian pertama pada saat peresmian Masjid Agung As-Salam periode bapak Wali Kota Lubuklinggau Tahun 2016. Diuji pada waktu ramadhan pertama satu sap sajadah berjumlah 99 orang. Masjid Agung As-Salam Pernah di pimpin oleh beberapa pemimpin yaitu; 1) Drs. H. A . Karim Ar, 2) Rustam Effendi, 3) Dr. H. Salman Muchtar, 4) Ir. H. Ibnu Amin, M.Sc. hingga sekarang.

Manajemen Riayah Masjid Agung As-Salam

Pengurus masjid tidak hanya bertugas dalam kegiatan pemakmuran semata, namun juga bertanggung jawab terhadap aspek pemeliharaan masjid, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan keindahan bangunan, serta memastikan ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana yang ada di dalam masjid. Melalui pembinaan dalam bidang riayah, masjid akan tampak bersih, indah, dan terpelihara, sehingga memberikan kesan nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi siapa saja yang melihat, memasuki, atau beribadah di dalamnya.

Masjid yang makmur merupakan masjid yang mampu berkembang menjadi pusat aktivitas umat, di mana masjid berperan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat kebudayaan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, memakmurkan masjid adalah tanggung jawab bersama seluruh umat Islam atas masjid yang mereka dirikan di tengah masyarakat. Salah satu indikator pemeliharaan masjid adalah aktifnya berbagai kegiatan di dalamnya. Beragam usaha dan aktivitas telah dilaksanakan oleh Masjid Agung As-Salam sebagai bentuk kepedulian dalam memelihara masjid. Beberapa langkah yang telah dilakukan oleh pengurus Masjid Agung As-Salam dalam menjaga keberlangsungan dan kebersihan masjid antara lain Keadaan arsitektur Masjid Agung As-Salam, Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Masjid Agung As-Salam, Peran DKM dalam Pemeliharaan Masjid.

Keadaan arsitektur Masjid Agung As-Salam

Masjid Agung As-Salam merupakan salah satu ikon religi sekaligus simbol arsitektur Islam modern di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Dari segi desain, masjid ini mengadopsi konsep arsitektur Timur Tengah yang elegan dan monumental. Ketua Harian Masjid Agung As-Salam, Luthfi Ishak, menjelaskan bahwa konsep desain masjid ini memang secara khusus terinspirasi dari kemegahan arsitektur Masjid Nabawi di Madinah. Hal tersebut terlihat paling mencolok dari bentuk kubah utama yang menjadi pusat perhatian setiap pengunjung. Kubah besar yang menjulang megah di bagian tengah masjid meniru bentuk dan warna dari kubah Masjid Nabawi, memberikan kesan kuat akan nuansa spiritual dan keagungan Islam klasik. Salah satu elemen arsitektur yang sangat menonjol dari Masjid Agung As-Salam adalah keberadaan 40 tiang besar yang menopang keseluruhan struktur bangunan. Tiang-tiang ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Menurut penjelasan Luthfi Ishak, jumlah tiang tersebut merujuk pada usia Nabi Muhammad SAW saat beliau menerima wahyu pertama dan diangkat sebagai Rasul, yaitu pada usia 40 tahun. Dengan mengadopsi filosofi ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sarana edukatif dan reflektif yang mengingatkan jamaah akan perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Revitalisasi besar-besaran terhadap masjid ini pernah dilakukan pada tahun 2015, saat H. SN Prana Putra Sohe menjabat sebagai Wali Kota Lubuklinggau. Revitalisasi tersebut difokuskan pada bagian luar bangunan masjid, dengan tujuan mempercaantik tampilan fisik masjid sekaligus memperkuat daya tariknya sebagai wisata religi. Meskipun perombakan tidak menyentuh bagian dalam secara signifikan, sentuhan artistik pada bagian luar telah memberikan kesan monumental dan mewah. Elemen-elemen dekoratif seperti ornamen Timur Tengah, motif islami, serta ukiran-ukiran geometris menghiasi sisi-sisi bangunan dan menjadikannya tampak sangat khas.

Tata letak masjid juga dirancang dengan sangat memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan jamaah. Masjid Agung As-Salam dibangun di atas lahan yang luas, memberikan ruang yang cukup untuk area sholat utama, halaman depan, serta ruang terbuka hijau. Area sekitar masjid dilengkapi dengan taman, kolam, serta jalur pedestrian yang tertata rapi. Elemen-elemen ini menambah nilai estetika sekaligus memberikan suasana tenang dan sejuk bagi para pengunjung. Masjid ini juga memiliki menara tinggi yang menjulang di samping bangunan utama, menambah kesan megah sekaligus menjadi penanda visual dari kejauhan. Kombinasi antara fungsi ibadah dan nilai arsitektural menjadikan Masjid Agung As-Salam sebagai tempat yang tidak hanya digunakan untuk sholat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan destinasi wisata religi. Keindahan dan filosofi yang tertanam dalam arsitekturnya membuktikan bahwa masjid ini dibangun bukan sekadar tempat ritual, melainkan sebagai representasi nilai-nilai keislaman yang bersifat universal, mendalam, dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat.

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Masjid Agung As-Salam

Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah utama umat Islam, tetapi juga merupakan pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah. Masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat setempat karena telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran dan kenyamanan pelaksanaan ibadah serta kegiatan keislaman lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari sarana dan prasarana berbasis bangunan fisik maupun perlengkapan yang menunjang berbagai aktivitas jamaah, baik dalam skala kecil maupun besar.

Salah satu pengurus Masjid Agung As-Salam mengatakan bahwa *“Secara umum, dapat kita lihat bahwa Masjid Agung As-Salam telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti kamar mandi, tempat wudhu, ruang perpustakaan, dan ruang multimedia yang berfungsi untuk merekam kajian-kajian tertentu. Terkadang kegiatan kajian tidak*

dilakukan secara langsung, melainkan dialihkan ke format daring (online). Fasilitas lainnya mencakup kamar bersuci untuk laki-laki dan perempuan yang terpisah, area parkir milik masjid yang hasil operasionalnya disalurkan ke kas masjid, ruang untuk khatib atau imam, dan sekretariat.”

Secara umum, masjid ini telah menyediakan fasilitas utama seperti tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Fasilitas bersuci ini dibangun secara memadai agar para jamaah dapat menjaga kesucian diri sebelum melaksanakan ibadah sholat. Desain tempat wudhu juga memperhatikan kenyamanan pengguna dengan aliran air yang lancar, tempat duduk, dan lantai anti-slip. Kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi menjadi prioritas pengurus, sehingga petugas kebersihan ditugaskan secara rutin untuk merawat dan membersihkan area tersebut. Masjid ini juga memiliki area perpustakaan yang cukup representatif. Perpustakaan ini dilengkapi dengan berbagai koleksi buku-buku keislaman, tafsir, hadis, fikih, serta buku-buku pengetahuan umum. Perpustakaan ini terbuka bagi seluruh jamaah dan masyarakat yang ingin memperdalam ilmu keislaman. Selain itu, tersedia pula ruang multimedia yang difungsikan untuk merekam kajian-kajian, ceramah, dan khutbah yang dilakukan di masjid. Tidak jarang, kegiatan kajian ini disiarkan atau didistribusikan dalam bentuk daring (online), sehingga menjangkau jamaah yang tidak bisa hadir secara langsung.

Sarana multimedia tersebut sangat menunjang dakwah digital yang menjadi bagian dari inovasi masjid modern. Ruang multimedia ini dilengkapi dengan perangkat kamera, komputer, serta koneksi internet yang cukup baik. Fasilitas ini juga digunakan untuk keperluan dokumentasi, pengarsipan kegiatan, dan pelaporan kegiatan masjid secara digital kepada jamaah maupun instansi terkait. Fasilitas lainnya yang turut melengkapi kompleks masjid antara lain adalah ruang untuk khatib dan imam. Ruangan ini digunakan untuk persiapan sebelum memimpin ibadah dan khutbah, serta menjadi ruang singgah untuk diskusi keagamaan. Di samping itu, terdapat juga kantor sekretariat yang menjadi pusat

administrasi dan koordinasi seluruh kegiatan masjid. Sekretariat ini dilengkapi dengan peralatan kantor yang memadai, termasuk komputer, lemari arsip, dan alat tulis kantor lainnya. Sarana tambahan yang tidak kalah pentingnya adalah area parkir. Area parkir Masjid Agung As-Salam cukup luas dan mampu menampung kendaraan roda dua maupun roda empat dalam jumlah besar. Pengelolaan area parkir dilakukan secara profesional, dan hasil operasional dari parkir ini disalurkan langsung ke dalam kas masjid untuk mendukung pembiayaan kegiatan sosial dan keagamaan. Keberadaan area parkir yang rapi dan terkelola ini sangat membantu para jamaah, terutama saat sholat Jumat, sholat Id, atau saat ada pengajian besar.

“Selain fasilitas utama, Masjid Agung As-Salam juga menyediakan perlengkapan tambahan seperti kursi untuk jamaah lansia atau yang tidak mampu berdiri, mushaf Al-Qur’an, mukena bagi jamaah wanita yang tidak membawanya sendiri, buku-buku pengetahuan umum, mimbar, karpet, AC atau kipas angin, rak Al-Qur’an, mesin air, kotak amal, jam dinding, dan papan pengumuman.”

Dalam menunjang kenyamanan dan aksesibilitas, Masjid Agung As-Salam juga menyediakan berbagai perlengkapan penunjang ibadah. Di antaranya adalah kursi untuk jamaah lansia atau yang memiliki keterbatasan fisik, mushaf Al-Qur’an yang tersedia dalam jumlah cukup di setiap rak, mukena untuk jamaah perempuan, dan buku-buku pengetahuan umum yang bisa dibaca sebelum atau sesudah ibadah. Seluruh perlengkapan ini disusun secara teratur dalam rak-rak khusus, menjaga kerapian dan memudahkan akses jamaah. Masjid juga menyediakan mimbar sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah, karpet tebal yang dibersihkan secara berkala, pendingin ruangan berupa AC dan kipas angin, rak-rak Al-Qur’an, mesin air minum, kotak amal, jam dinding, serta papan pengumuman. Semua fasilitas ini berkontribusi menciptakan suasana masjid yang nyaman, bersih, dan kondusif bagi ibadah. Papan pengumuman digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kegiatan masjid kepada jamaah, seperti jadwal pengajian, pengumuman donasi, dan

agenda keislaman lainnya.

Untuk memastikan kualitas dan kelayakan seluruh fasilitas tersebut, pihak Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) telah menugaskan beberapa pengurus khusus yang menangani bidang-bidang tertentu. Setiap pengurus memiliki tanggung jawab spesifik, mulai dari pengelolaan kebersihan, perawatan fasilitas teknis, hingga dokumentasi kegiatan. Mereka menerima honorarium dari kas masjid sebagai bentuk apresiasi dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Dengan sistem pengelolaan yang rapi dan profesional ini, fasilitas masjid dapat terus terawat dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana masjid perlu dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Kualitas fasilitas yang baik di masjid akan memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi para jamaah. Meski demikian, pihak pengelola masjid tetap berkomitmen untuk terus merawat dan memelihara seluruh fasilitas yang sudah tersedia secara rutin dan berkala. Untuk memastikan perawatan fasilitas tersebut berjalan optimal, pihak Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Agung As-Salam telah menugaskan beberapa pengurus khusus yang menangani masing-masing bidang terkait. Para pengurus ini menerima honorarium yang diambil dari dana kas masjid.

Sarana dan prasarana Masjid Agung As-Salam secara lebih rinci dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu bangunan fisik dan perlengkapan ibadah. Fasilitas bangunan mencakup: ruang utama masjid untuk ibadah, rumah petugas, taman di area sekitar masjid yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan refleksi, area parkir luas, toilet laki-laki dan perempuan, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, kantor sekretariat, ruang VVIP untuk rapat dan tamu kehormatan, pos satpam sebagai penjaga keamanan, kamar marbot, ruang imam, ruang TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), ruang IT, dan ruang khusus untuk musafir sebagai bentuk pelayanan bagi para pendatang yang sedang dalam perjalanan jauh. Sementara itu, fasilitas perlengkapan meliputi berbagai item yang menunjang kegiatan harian masjid. Di

antaranya adalah sajadah dan karpet sholat, mikrofon dan speaker untuk kebutuhan suara, jam digital penunjuk waktu sholat, kipas angin dan AC, rak-rak untuk Al-Qur'an dan mukena, meja pengajian, proyektor untuk keperluan multimedia, dan kotak amal yang disebar di beberapa titik strategis. Semua perlengkapan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan diperbarui secara berkala apabila mengalami kerusakan. Keseluruhan fasilitas yang tersedia di Masjid Agung As-Salam ini menunjukkan komitmen pengelola dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada umat. Fasilitas yang lengkap dan terawat tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah.

Masjid ini bukan hanya menjadi tempat sholat, tetapi juga pusat pembinaan keagamaan, ruang interaksi sosial umat, dan sarana edukasi Islami yang terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Melalui perhatian yang berkelanjutan terhadap fasilitas dan kebersihan lingkungan masjid, Masjid Agung As-Salam diharapkan terus menjadi contoh masjid percontohan dalam hal pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan sarana ibadah di tingkat kota maupun provinsi. Masjid ini mencerminkan integrasi antara kemegahan fisik, kematangan manajemen, dan keberpihakan pada kebutuhan umat Islam masa kini.

Peran DKM dalam Pemeliharaan Masjid

Masjid sebagai pusat ibadah dan aktivitas keagamaan umat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai tempat salat, masjid juga merupakan pusat dakwah, pendidikan, pembinaan umat, dan aktivitas sosial keislaman lainnya. Oleh karena itu, keberadaan masjid harus didukung oleh manajemen yang baik, terutama dalam hal pemeliharaan bangunan dan fasilitasnya. Salah satu unsur yang memainkan peran kunci dalam hal ini adalah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

Di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau, peran DKM sangat sentral dalam menjaga keberlangsungan dan

kenyamanan aktivitas masjid. Pemeliharaan yang baik merupakan bagian dari bentuk riayah atau penjagaan yang melekat dalam tanggung jawab DKM terhadap amanah yang diberikan oleh jamaah. DKM bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh elemen masjid baik bangunan fisik, perlengkapan ibadah, maupun fasilitas pendukung lainnya tetap dalam kondisi yang layak, bersih, dan berfungsi optimal. Dengan adanya pembinaan riayah, kondisi masjid akan tetap terjaga kebersihan, keindahan, dan kemuliaannya, sehingga mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siapa pun yang memandang, memasuki, maupun melaksanakan ibadah di dalamnya. Bangunan, fasilitas pendukung, serta perlengkapan masjid harus dirawat dengan baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan memiliki usia pakai yang panjang. Selain itu, kebutuhan jamaah akan ruang ibadah yang lebih luas untuk menampung jumlah jamaah yang terus meningkat juga semakin dirasakan. Fasilitas tambahan seperti adanya TPA pun menjadi bagian penting yang dibutuhkan keberadaannya. Salah satu pengurus masjid menyampaikan bahwa peran DKM di Masjid Agung As-Salam sangat signifikan *“Dalam pemeliharaan masjid, keberadaan DKM sangat berperan. Tugas DKM merupakan bagian dari visi agar masjid ini menjadi tempat ibadah yang nyaman bagi seluruh jamaah dan masyarakat. Dalam rangka perawatan ini, kami telah melakukan renovasi. Renovasi dimulai dari Toilet VVIP, kemudian dilanjutkan ke bagian pagar, dan berikutnya ke bagian parkir serta taman.”*

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, peran pengurus masjid dalam aspek pemeliharaan menjadi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kenyamanan aktivitas di dalamnya. Pemeliharaan ini merupakan bagian dari visi besar agar Masjid Agung As-Salam menjadi tempat ibadah yang nyaman dan representatif bagi seluruh jamaah dan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, DKM tidak hanya bersifat reaktif dalam merespons kerusakan, tetapi juga proaktif dalam melakukan perawatan rutin dan renovasi. Beberapa kegiatan pemeliharaan

yang telah dilakukan meliputi renovasi toilet VVIP, perbaikan pagar masjid, penataan area parkir, serta penghijauan dan perawatan taman di sekitar lingkungan masjid. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dengan perencanaan yang matang, anggaran yang transparan, dan pelibatan jamaah dalam bentuk dukungan dan partisipasi.

Peran DKM tidak hanya terbatas pada aspek fisik bangunan, tetapi juga mencakup aspek kebersihan dan kerapian lingkungan masjid. Kebersihan masjid merupakan syiar penting dalam Islam, dan menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, DKM menugaskan tenaga kebersihan secara khusus untuk membersihkan ruangan salat, halaman, toilet, tempat wudhu, dan area lainnya. Jadwal kebersihan dibuat secara rutin agar suasana masjid selalu dalam kondisi bersih, harum, dan menenangkan. Hal ini sangat penting karena masjid yang bersih akan menciptakan kenyamanan batin bagi jamaah saat beribadah, serta mencerminkan nilai-nilai estetika Islam.

Pemeliharaan fasilitas juga menjadi perhatian utama DKM, terutama dalam menghadapi kebutuhan jamaah yang terus bertambah. Dengan meningkatnya jumlah jamaah, kebutuhan akan ruang ibadah yang luas dan fasilitas pendukung yang lengkap semakin mendesak. Oleh karena itu, DKM merespons dengan melakukan pengembangan ruang salat dan menambahkan fasilitas seperti pendingin ruangan, karpet baru, rak Al-Qur'an, dan sistem pengeras suara berkualitas tinggi. Semua ini dilakukan agar ibadah bisa berlangsung dengan khuyuik dan tidak terganggu oleh keterbatasan sarana. Di sisi lain, DKM juga memiliki perhatian terhadap keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan ruang khusus untuk kegiatan pengajian anak-anak. Fasilitas TPA tidak hanya memberikan ruang fisik, tetapi juga dukungan alat tulis, buku-buku pelajaran, dan guru-guru yang dibina langsung oleh DKM. Komitmen ini menunjukkan bahwa pemeliharaan masjid oleh DKM bukan hanya fisik semata, tetapi juga spiritual dan

intelektual.

Untuk menjaga kesinambungan seluruh upaya pemeliharaan tersebut, DKM membentuk struktur organisasi internal yang memiliki divisi-divisi dengan tugas khusus. Ada divisi kebersihan dan perawatan bangunan, divisi peralatan ibadah, divisi dokumentasi dan multimedia, serta divisi kemasyarakatan. Setiap divisi memiliki koordinator yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya. Koordinasi yang rapi dan terstruktur ini memungkinkan DKM menjalankan fungsi-fungsi pemeliharaan secara efektif dan efisien. Sumber pendanaan untuk kegiatan pemeliharaan masjid sebagian besar berasal dari infak dan sedekah jamaah, hasil operasional parkir, kotak amal, serta donasi dari pihak ketiga yang bersifat sukarela. DKM mengelola dana tersebut dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Laporan keuangan dipublikasikan secara berkala melalui papan pengumuman atau disampaikan dalam rapat-rapat bersama jamaah. Dengan demikian, jamaah merasa dilibatkan dalam setiap proses pengelolaan dan pemeliharaan masjid.

Selain perawatan fisik, DKM juga memiliki tugas dalam menjaga nilai-nilai keindahan dan estetika masjid. Penataan interior dan eksterior masjid dilakukan secara berkala, termasuk pemeliharaan taman, pengecatan ulang dinding, penggantian lampu, dan pemasangan hiasan kaligrafi. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang damai dan spiritual, sehingga masjid benar-benar menjadi tempat istirahat rohani bagi para pengunjungnya. Bahkan dari luar, masjid dapat mencerminkan keagungan Islam melalui desain dan tampilannya yang bersih serta elegan. Tidak kalah penting, DKM juga bertindak sebagai jembatan antara masjid dan masyarakat. Dalam konteks pemeliharaan, DKM membuka ruang partisipasi jamaah untuk bergotong-royong dalam membersihkan masjid pada momen tertentu, seperti menjelang Ramadan atau Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya meringankan beban DKM, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarjamaah dan membangkitkan rasa memiliki terhadap masjid sebagai milik bersama.

Dengan segala aktivitas tersebut, dapat dikatakan bahwa DKM Masjid Agung As-Salam telah memainkan peran yang sangat strategis dan profesional dalam menjaga keberlangsungan dan kemakmuran masjid. DKM bukan hanya sebagai pengurus administratif, tetapi juga sebagai pelayan umat, pengelola fasilitas, penjaga spiritualitas, dan penggerak partisipasi masyarakat. Keberhasilan dalam pemeliharaan masjid ini menjadi cerminan dari komitmen DKM dalam menjaga amanah besar umat Islam. Ke depan, tantangan yang dihadapi oleh DKM akan semakin kompleks, seiring dengan perkembangan teknologi, jumlah jamaah yang bertambah, dan tuntutan masyarakat akan layanan yang lebih modern.

Oleh karena itu, inovasi dalam pengelolaan, digitalisasi administrasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia DKM perlu terus dikembangkan. DKM juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta pemerintah daerah untuk mendukung program-program pemeliharaan dan pengembangan masjid. Keberadaan dan peran aktif DKM dalam pemeliharaan Masjid Agung As-Salam menjadi faktor kunci dalam menciptakan masjid yang tidak hanya megah secara fisik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Dengan manajemen yang terorganisir, tanggung jawab yang tinggi, dan dukungan penuh dari jamaah, DKM telah menunjukkan bagaimana pemeliharaan masjid adalah wujud nyata dari pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada umat.

Hambatan dalam Pemeliharaan Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau

Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan salat, tetapi juga pusat dakwah, pendidikan, dan aktivitas sosial umat Islam. Namun dalam praktiknya, pemeliharaan masjid tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sejumlah kendala kerap muncul baik dari segi internal maupun eksternal. Masjid Agung As-Salam Kota

Lubuklinggau, sebagai salah satu masjid besar yang memiliki peran sentral di tengah masyarakat, juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pemeliharannya.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pembinaan sumber daya manusia (SDM) yang secara langsung menangani berbagai tugas pemeliharaan. Meskipun struktur Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) telah terbentuk dan memiliki pembagian tugas yang relatif jelas, kenyataannya pelaksanaan teknis di lapangan masih menemui kendala. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pengurus, pemeliharaan terhadap SDM atau petugas masjid masih berada dalam tahap pembenahan. Ini mencerminkan bahwa proses pembinaan dan pelatihan terhadap petugas belum sepenuhnya maksimal, baik dari aspek teknis kebersihan, pengelolaan fasilitas, hingga pengoperasian perangkat elektronik dan multimedia.

Dampak dari kekurangan ini dapat dilihat dari kondisi halaman masjid yang belum tertata secara rapi, serta keberadaan material bangunan yang belum dibereskan dengan baik. Material-material tersebut sering kali tertinggal usai proses renovasi dan tidak segera dibersihkan, sehingga mengurangi estetika lingkungan masjid. Sementara untuk area dalam masjid, pelaksanaan pemeliharaan tergolong cukup lancar karena adanya rutinitas kebersihan yang sudah terbentuk, terutama pasca-pandemi yang mendorong penerapan adaptasi kebiasaan baru.

Selain masalah SDM, hambatan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP). Masjid Agung As-Salam telah menetapkan sejumlah SOP yang berkaitan dengan kebersihan, pemanfaatan fasilitas, pelaksanaan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, pelaksanaan di lapangan tidak selalu sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang. Kelalaian sebagian pengurus, minimnya kontrol berkala, serta faktor kesalahan manusia (*human error*) sering kali menjadi penyebab utama. Akibatnya, muncul berbagai gangguan teknis yang cukup mengganggu kenyamanan jamaah.

Gangguan teknis yang umum terjadi antara lain kerusakan sistem pengeras suara, mikrofon yang tidak terdengar saat khotbah berlangsung, lampu yang tiba-tiba mati ketika salat berjamaah, serta AC atau kipas angin yang tidak berfungsi secara maksimal. Hal-hal seperti ini meskipun tampak sepele, dapat menurunkan kualitas pelayanan ibadah di masjid dan menimbulkan ketidaknyamanan, terutama bagi jamaah yang datang dari jauh atau yang sudah lanjut usia.

Tantangan lainnya adalah kurangnya koordinasi dan evaluasi internal secara rutin. DKM sebagai lembaga pengelola masjid perlu menyusun jadwal evaluasi berkala terhadap seluruh aspek pemeliharaan, mulai dari kebersihan hingga keandalan fasilitas. Namun, rutinitas kesibukan anggota pengurus dan terbatasnya waktu sering kali membuat evaluasi ini tertunda. Akibatnya, banyak permasalahan teknis tidak segera terdeteksi dan diselesaikan. Sebagai contoh, beberapa fasilitas seperti toilet umum dan tempat wudhu mengalami kerusakan kecil yang terus dibiarkan hingga akhirnya menjadi masalah yang lebih besar dan memerlukan biaya perbaikan yang lebih tinggi.

Tidak hanya dari aspek internal, hambatan juga datang dari minimnya kesadaran sebagian jamaah dalam menjaga kebersihan dan fasilitas masjid. Meskipun masjid telah menyediakan tempat sampah di berbagai titik strategis, masih ada jamaah yang membuang sampah sembarangan atau tidak mengembalikan perlengkapan ibadah ke tempat semula. Kasus lainnya adalah penggunaan mukena atau sajadah masjid yang tidak dirapikan kembali setelah digunakan, serta adanya anak-anak yang bermain di area masjid tanpa pengawasan, yang kadang-kadang merusak fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan sosialisasi dari pihak pengurus kepada jamaah agar merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan masjid. Di sisi lain, aspek pendanaan juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun dana operasional masjid diperoleh dari infak, sedekah, hasil parkir, dan sumber lainnya, kebutuhan perawatan yang kompleks dan terus bertambah menyebabkan

pengelolaan dana harus benar-benar cermat. Dana yang tersedia kadang harus dibagi antara pembiayaan kegiatan keagamaan, pembinaan anak-anak di TPA, hingga kebutuhan perbaikan fasilitas. Ketika dana terbatas, maka pemeliharaan fasilitas tertentu terpaksa ditunda, atau dilakukan dengan kualitas dan skala yang lebih kecil dari yang direncanakan.

Gangguan cuaca dan faktor alam juga menjadi tantangan teknis yang tidak bisa diabaikan. Lubuklinggau sebagai daerah tropis dengan curah hujan tinggi membuat bangunan masjid rentan terhadap kebocoran atap, kelembaban, dan lumut di area tertentu. Penanganan terhadap masalah ini memerlukan waktu dan dana ekstra, serta ketepatan teknis agar tidak berulang. Pihak DKM dituntut untuk sigap dalam menyikapi kondisi cuaca ekstrem, terutama saat momen penting seperti Ramadan, salat Jumat, atau hari raya di mana jumlah jamaah meningkat secara drastis.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, pengurus masjid berkomitmen melakukan pembenahan secara bertahap. Dalam jangka pendek, beberapa solusi yang diambil antara lain adalah meningkatkan pelatihan bagi SDM yang terlibat langsung dalam pemeliharaan, memperketat pengawasan terhadap pelaksanaan SOP, serta memperbaiki sistem pelaporan kerusakan agar lebih cepat ditindaklanjuti. Sedangkan dalam jangka panjang, DKM sedang menyusun program peningkatan kapasitas kelembagaan dan penggalangan dana yang lebih sistematis. Salah satu pendekatan strategis yang sedang diujicoba adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, baik dari pemerintah, lembaga filantropi, maupun tokoh masyarakat. Kerja sama ini diarahkan untuk membantu penyediaan dana, tenaga, atau fasilitas dalam mendukung program pemeliharaan. Selain itu, pengembangan sistem informasi manajemen masjid juga mulai dirintis agar setiap laporan, perencanaan, hingga pertanggungjawaban dapat terdokumentasi secara digital dan terintegrasi. Pemeliharaan Masjid Agung As-Salam bukanlah tugas yang mudah. Berbagai hambatan baik dari aspek SDM, teknis, pendanaan, hingga partisipasi jamaah menjadi tantangan nyata

yang harus dihadapi oleh DKM. Namun dengan komitmen, evaluasi rutin, dan strategi yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Peran aktif seluruh pengurus, didukung kesadaran jamaah, akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan masjid yang bukan hanya megah secara fisik, tetapi juga makmur secara spiritual dan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau merupakan tanggung jawab penting yang dilaksanakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) melalui program manajemen riayah yang mencakup perawatan arsitektur, pengelolaan fasilitas, serta penataan lingkungan masjid secara menyeluruh. Meskipun masjid ini telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang ibadah yang memadai dan modern, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, serta tantangan teknis dan pendanaan. Namun, dengan adanya komitmen DKM dalam melakukan perbaikan bertahap, peningkatan kualitas SDM, dan penguatan koordinasi internal, upaya pemeliharaan masjid diharapkan dapat terus berjalan secara optimal demi terciptanya kenyamanan, kebersihan, dan kemakmuran masjid sebagai pusat ibadah dan aktivitas keislaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto. 2018. "OPTIMALISASI PERANAN TAKMIR MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Pada Masjid Imaduddin Pekon Waykerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)." UIN Raden Intan Lampung.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi Sejarah Dan Modernisasi*. Jakarta: Kompas.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan*

- Tinggi*. 8th ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Dzarin, Muhamad Sat Abu. 2022. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)." UIN Sunan Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16935/1/SKRIPS I ABU DZARIN - Abu Dzarín.pdf>.
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen*. 2nd ed. Yogyakarta: BPFE.
- Haqqi, Agel Nur. 2024. "UPAYA PENGURUS DALAM MEMFUNGSIKAN BIDANG RIYAH DI MASJID AL-MUHAJIRIN KELURAHAN AIR TIRIS KECAMATAN KAMPAR." UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/78047/1/GABUNGAN SKRIPSI KECUALI BAB V.pdf>.
- Khozin, Nur, and Hasan Lauselang. 2021. "Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim Di Kota Ambon." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 30–62. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1869>.
- Prajayana, Marwan. 2023. "FUNGSI MANAJEMEN MASJID DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI DUSUN RAJANG BALLA DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG." IAIN Pare-Pare.
- Rafiqi, Sahlan. 2024. "Mengoptimalkan Peran Masjid Melalui Manajemen Profesional: Pilar Utama Membangun Perdaban Islam." *Kompasiana*, 2024. <https://www.kompasiana.com/sahlan01504/6713265a34777c31df705492/mengoptimalkan-peran-masjid-melalui-manajemen-profesional-pilar-utama-membangun-perdaban-islam>.
- Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid. 2023. "MANAJEMEN MASJID UNTUK KEMAKMURAN JAMA'AH PADA TIPOLOGI MASJID DI KABUPATEN KENDAL." *Jurnal*

Manajemen Dakwah XI (2): 211–34.

Sriyono, Supardi, and Kafa Bayu Ismoyo. 2024. *Peran UMKM Dalam Memakmurkan Masjid*. Edited by Mahardika Darmawan Kusuma. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.

Terry, George R, and L.W Rue. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen*. Edited by Bunga Sri Fatmawati. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara.